

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
BERBASIS ALAM TAKAMBANG DI KELAS III
SDN SABRANGLOR NO. 78 SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada prodi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh

**YULIATI
Q100140036**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS ALAM
TAKAMBANG DI KELAS III SDN SABRANGLOR NO.78 SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

YULIATI

Q 100 140 036

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS ALAM
TAKAMBANG DI KELAS III SDN SABRANGLOR NO.78 SURAKARTA**

**OLEH
YULIATI
Q100140036**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Sekolah Pascasarja Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 27 September 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Sutama, M.Pd..

(Ketua Dewan Penguji)

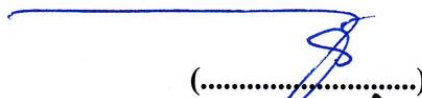
2. Dr. Djalal Fuadi, M.M.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Suyatmini, M.Si.

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Direktur

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Oktober 2018

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuliati', with a stylized flourish at the end.

Yuliati

Pengelolaan Pembelajaran Tematik Integratif berbasis Alam Takambang di Kelas III SD Negeri Sabranglor No. 78 Surakarta

Abstrak

Pengelolaan pembelajaran yang terbatas di dalam kelas dan tidak melibatkan praktik lapangan di luar kelas mengakibatkan kebosanan dan membatasi pandangan peserta didik dengan alam sekitar dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar adalah salah satu cara untuk menyukseskan implementasi K13 yang saat ini diterapkan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No. 78 Surakarta. Data penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas III, dan 33 peserta didik kelas III di SD Negeri Sabranglor No. 78. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan penilaian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini bersifat etnografi dan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) merencanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang melalui pemenuhan perangkat pembelajaran 2) melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang melalui pemenuhan sarana dan prasarana media pembelajaran yang ada di lingkungan alam sesuai dengan tema pembelajaran 3) menilai melalui penilaian sikap sosial dan spiritual, pengetahuan, dan keterampilan dan menindaklanjuti melalui pemberian tugas rutin siswa untuk memelihara lingkungan dan belajar mengukur luas panjang benda disekitar anak-anak.

Kata Kunci: sekolah dasar, tematik integratif, alam takambang, pembelajaran di alam

Abstract

Management of limited learning in the classroom and not involving field practice outside the classroom results in boredom and limits students' views with the surrounding environment in the learning process. By utilizing the natural environment as a source of learning is one way to succeed the implementation of K13 which is currently applied in Indonesia. The aim of this study is to describe and analyze the implementation of integrated thematic learning management based alam takambang in third grade of SD Negeri Sabranglor No. 78 Surakarta. The study sample consists of Headmaster, third grade teacher, and 33 students of third grade in SD Negeri Sabranglor No. 78. As a data collection instrument, the study uses an assessment consisting of observation, interview, and document study. This study is ethnographic and qualitative research. The result of this study is 1) planning the integrated thematic learning management based alam takambang through fulfillment of learning tools 2) take in action the integrated thematic learning management based alam takambang through the fulfillment of learning media facilities and infrastructure in the natural environment according to the learning theme 3) evaluating through social and spiritual attitudes, knowledge, and skills assessment and follow up through students' routine tasks to maintain the environment and learn to measure the length of objects around children.

Keywords: *elementary school, integrated thematic, alam takambang, nature learning*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik sekolah dasar tahun 2015/2016 (Kemendikbud, 2016) muncul permasalahan yaitu tingginya angka nasional jumlah peserta didik yang harus mengulang kelas. Berdasarkan jenjang kelas secara nasional yaitu kelas satu 194.967, kelas dua 89.561, kelas tiga 65.493, kelas empat 40.865, kelas lima 29.750, kelas enam 1446. Data tersebut menunjukkan bahwa pengulangan kelas lebih sering terjadi pada kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Peserta didik yang berada di kelas rendah pada umumnya mempelajari segala sesuatu bergantung pada objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya sehingga perlu penyelarasan kurikulum, bahan ajar, dan pengelolaan pembelajaran. Hal ini didukung teori perkembangan Peaget (Trianto, 2012: 30) yaitu anak yang berada di kelas awal sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini di mana masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Pengelolaan pembelajaran yang terbatas di dalam kelas dan tidak melibatkan praktik lapangan di luar kelas mengakibatkan kebosanan dan membatasi pandangan peserta didik dengan alam sekitar dalam proses belajar.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia merubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. K13 bertujuan mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu sehingga peserta didik lebih baik dalam melakukan observasi, berpikir logis, dan komunikasi tanya-jawab. Salah satu cara untuk menyukseskan implementasi K13 adalah dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. *Alam takambang jadi guru* adalah pepatah yang berasal dari Minangkabau memiliki arti alam terbentang luas dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari atau memberikan pengetahuan yang sungguh-sungguh dapat memenuhi kebutuhan hidup sepanjang zaman. Alam takambang sebagai pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar bisa disebut pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*).

Fokus penelitian di atas dapat diuraikan ke dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?
3. Bagaimana penilaian dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No. 78 Surakarta. Pemilihan SD Negeri Sabranglor No 78 sebagai subjek penelitian karena masuk kategori sekolah unggulan sekaligus sebagai sekolah adiwiyata yaitu sekolah ramah lingkungan yang menanamkan nilai-nilai mencintai, menyayangi, berbudaya, serta karakter untuk peduli terhadap lingkungan hidup yang menjunjung tinggi prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menjalankan program “Hijau Sekolahku”.

Pada tingkat sekolah dasar, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran tematik. Hal ini didukung oleh Trianto (2011: 157) yang menerangkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu, karena sesuai dengan tingkat perkembangan pada peserta didik yang masih melihat segala sesuatu secara menyeluruh atau *holistic*. Suyanto (2013: 180) menyatakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Anwar dan Ali (2015: 1-15) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dalam muatan buku teks Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar bersifat tematik integratif. Permendikbud No. 67 (2013: 134) juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan penerapan K13 adalah fasilitas dan sumber belajar. Husamah (2013: 2) menyatakan bahwa lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh pendapat Yulianto (2010: 1), kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Menurut Komarudin (Husamah, 2013: 19), *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat petualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Hal ini sejalan dengan pepatah Minangkabau (Kabarajah, 2014) yaitu *alam takambang jadi guru* yang bermakna segala bentuk, sifat serta fenomena yang terjadi di alam merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan ajaran hidup bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Pembelajaran alam takambang bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Jenis lingkungan di alam dibedakan menjadi tiga yaitu 1) lingkungan alam yaitu sifat sumber belajarnya sudah tersedia secara alami di alam, 2) lingkungan sosial yaitu sifat sumber belajarnya ada akibat dari interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) lingkungan buatan yaitu sifat sumber belajarnya ada karena media belajar sengaja dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sumber belajar di lingkungan alam dibedakan menjadi dua yaitu 1) sumber belajar yang dirancang yaitu media dari sumber belajar yang dirancang antara lain alat peraga sederhana dan kerajinan dan 2) sumber belajar dimanfaatkan yaitu media dari sumber belajar yang dimanfaatkan sudah tersedia di lingkungan sekitar antara lain hewan dan tumbuhan.

Elemen-elemen penting dalam pengelolaan pembelajaran tematik integratif di luar kelas menurut Yulianto (2010: 3), yaitu 1) alam terbuka sebagai sarana kelas artinya kegiatan pembelajaran tematik integratif utamanya dilakukan di alam terbuka. Peristiwa alam menjadi sumber belajar melalui pengamatan proses antara lain proses terjadinya hujan dan proses respirasi makhluk hidup. Peristiwa yang terjadi dimasyarakat meliputi kebudayaan adat

istiadat yang berbeda di setiap daerah dan peninggalan dan situs sejarah, 2) berkunjung ke objek langsung artinya pengalaman lapangan adalah kegiatan membawa kelas berkunjung ke objek atau melakukan praktikum dimana sumber belajar berada dan mengajak peserta didik aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya melalui pengamatan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, 3) unsur bermain sebagai dasar pendekatan artinya tema dalam pembelajaran sebagian dapat diaplikasikan ke dalam permainan. Permainan mempunyai karakteristik suasana yang menyenangkan, gembira, dan penuh semangat. Suasana yang seperti ini dapat dimanfaatkan guru dalam mengamati keterampilan, keaktifan, perkembangan emosional serta intelektual peserta didik, dan 4) guru harus mempunyai komitmen artinya guru sebagai fasilitator agar kelas menjadi hidup dan bergairah dengan berusaha mengajak dan membawa peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru sebagai motivator agar peserta didik memiliki orientasi dalam belajar dengan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai menurun. Selain itu, guru juga harus berkoordinasi dengan tenaga pendidik lainnya jika memang pembelajaran tematik integratif di luar kelas membutuhkan banyak tenaga.

Sesuai dengan pendapat Prabowo (Sugiyanto, 2010: 139), langkah-langkah pembelajaran tematik dibagi menjadi tiga, yaitu 1) tahap perencanaan terdiri dari pemetaan kompetensi inti, pengembangan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta 3) tahap evaluasi terdiri dari penilaian dan tindak lanjut hasil dari pembelajaran yang berdasarkan Kemendikbud (2016: 10), lingkup penilaian hasil belajar oleh guru mencakup 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Melalui penilaian, guru dapat mengetahui peserta didik yang kesulitan dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, maka dilakukan tindak lanjut dengan tujuan agar dapat mengkaji dan memberikan timbal balik perbaikan proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Hal ini didukung dengan pendapat Utama (2015: 61), dengan kajian kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative study*) merupakan penelitian yang menekankan pada upaya investigator untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografis. Hal ini didukung dengan pendapat Utama (2015: 33) yaitu penelitian kualitatif menggunakan kajian etnografis sebagai ciri khasnya.

Lokasi penelitian di kelas III SD Negeri Sabranglor No. 78. Alokasi waktu penelitian dilaksanakan pada 16 Juli 2018 sampai dengan 10 September 2018. Nara sumber penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas III, dan 33 peserta didik kelas III. Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam). Hal ini didukung oleh Utama (2015: 33), yang menyatakan bahwa peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, peneliti sekaligus menjadi instrument. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) yaitu *data reduction*,

data display, dan *conclusion drawing/verification*. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yang bersumber dari Guba (Sutama, 2015: 71), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Sabtu, 18 Agustus 2018 diperoleh data bahwa seluruh kelas di SD Negeri Sabranglor No. 78 telah menerapkan K13 dengan pembelajaran tematik integratif yang didukung oleh penggunaan buku teks K13 yang memuat penyatuan materi yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran yang mana satu buku terdiri dari satu tema yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, Kepala Sekolah menyatakan bahwa sebagai sekolah adiwiyata yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan menerapkan pendidikan lingkungan hidup sebanyak 2 jam setiap minggu untuk mengenalkan manfaat menjaga lingkungan dengan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah seperti biopori, bak pilah sampah, pembuatan kompos itu gunanya untuk memupuk tanaman-tanaman, serta *greenhouse*.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen, perencanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif di SD Negeri Sabranglor No. 78 dimulai dari pembuatan perangkat pembelajaran sebagai dokumen kelengkapan administrasi. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sistem penilaian yang disusun melalui Kelompok Kerja Guru ditiap gugus sekolah, di bawah pemantauan dan supervisi instruktur kurikulum Dinas Pendidikan Kota Surakarta.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru membagi tiga kegiatan utama dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas III, guru selalu mengawali kelas dengan bertanya kepada seluruh peserta didik siapa yang memimpin doa dan kegiatan penguatan pendidikan karakter nasionalis setiap pagi. Setelah itu, guru menerapkan kegiatan apersepsi yaitu tanya jawab mengenai materi dalam pembelajaran dipertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan studi dokumen yang dilakukan di dalam ruang kelas pada Rabu, 15 Agustus 2018, diperoleh data bahwa tema yang sedang dipelajari peserta didik kelas III pada saat penelitian ini berlangsung pada saat kelas III mempelajari Tema 1 yang berjudul Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan Subtema 1 Ciri-Ciri Makhluk Hidup yang berisi muatan terpadu Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa untuk menunjang kegiatan belajar mengajar diperlukan pemenuhan sarana dan prasarana yang dapat menambah ilmu pengetahuan antara lain buku pedoman peserta didik kelas III, buku pedoman guru, perangkat IT seperti laptop, LCD, dan CD pembelajaran, laboratorium, dan media pembelajaran lingkungan yang sesuai dengan tema. Kepala Sekolah juga telah menyatakan dukungan untuk menggunakan perangkat IT dalam pembelajaran dengan program SAGUSALA satu guru satu laptop. Dengan adanya laptop untuk menunjang pemahaman peserta didik diharapkan pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas menjadi lebih kreatif dan inovatif contohnya dengan menampilkan gambar yang mendukung pembelajaran pada layar LCD, pemutaran video mengenai pertumbuhan

suatu tanaman, yang sesuai dengan tema pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami dan mengerti dalam menerima transfer ilmu dari guru. Hal ini dikarenakan umur peserta didik kelas III dalam rentang 8 tahun hingga 9 tahun merupakan umur yang cara belajarnya lebih cepat memahami dan menangkap informasi dengan menggunakan visual daripada membaca kalimat. Jika laboratorium sulit untuk dipenuhi maka dapat memanfaatkan media alam terbuka sebagai sarana belajar. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru, sebagai berikut:

“Anak-anak nanti bisa belajar di halaman sekolah. Jadi tidak di dalam kelas saja tetapi lebih menyenangkan dan lebih antusias bila anak diajak belajar di halaman sekolah ibu. Jadi biar mengenal lingkungan lebih konkret jadi lebih paham dengan materi pembelajaran.”

Rabu, 15 Agustus 2018, peneliti memanfaatkan media alam terbuka untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai fungsi daun dan penyimpanan makanan pada tumbuhan di halaman SD Negeri Sabranglor No. 78. Selanjutnya, peneliti mengamati pembelajaran di luar kelas yang dipandu oleh guru ditunjukkan pada Gambar 1. Pengamatan dan Diskusi Tanaman di Luar Kelas. Guru menyampaikan pembelajaran mengenai perkembangbiakan tanaman pepaya yang masih kecil ukurannya dan masih berada di dalam pot.



Gambar 1. Pengamatan dan Diskusi Tanaman di Luar Kelas

Selanjutnya, peneliti bersama dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membawa unsur alam ke dalam kelas yaitu tanaman pepaya, tanaman mangga, dan tanaman sri rejeki ditunjukkan pada Gambar 2. Pengamatan dan diskusi dilanjutkan ke dalam Kelas. Interaksi pembelajaran antara guru, peserta didik, dan peneliti terjalin baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi diperoleh data bahwa peserta didik memperhatikan apa yang dikemukakan oleh guru. Peserta didik juga berani menyampaikan pendapat dan mampu memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk berdiskusi.



Gambar 2. Pengamatan dan diskusi dilanjutkan ke dalam Kelas

Rabu, 15 Agustus 2018, kelas III juga melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan materi permainan tradisional yaitu egrang dan bakiak di halaman sekolah ditunjukkan pada Gambar 3. Guru sebagai Fasilitator dan Gambar 4. Partisipasi Aktif Peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan materi mengenai ciri-ciri dan fungsi pohon bambu ke peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memberikan pendapat mengenai manfaat bambu selain dibuat egrang yaitu dibuat menjadi gazebo, kursi, gawang, dan dimakan untuk bambu muda.



Gambar 3. Guru sebagai Fasilitator



Gambar 4. Partisipasi Aktif Peneliti

Guru dan peneliti tidak hanya diam dalam menjadi fasilitator memegang egrang peserta didik namun juga menjadi motivator untuk memberikan semangat pantang menyerah dalam mempelajari permainan egrang. Rabu, 29 Agustus 2018, peneliti kembali berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas memberikan materi berupa pengenalan organ dalam sapi dengan menampilkan gambar organ dalam sapi di LCD kelas ditunjukkan pada Gambar 5. Materi Organ Dalam Sapi. Peneliti menjelaskan ciri-ciri, cara perkembangbiakan, proses mencerna makanan, proses bernafas, fungsi di setiap organ, dan manfaat yang dihasilkan oleh sapi seperti membajak sawah, penghasil susu, dan sebagai hewan qurban.



Gambar 5. Materi Organ Dalam Sapi

Salah satu pernyataan guru melalui wawancara, sebagai berikut:

“Sangat mendukung karena bermanfaat didalam pembelajaran alam takambang ini sebagai media yang menyediakan banyak pengetahuan yang berasal dari alam

anak-anak jadi lebih mengenal dan mencintai lingkungan hidup. Pembelajaran jadi tidak terbatas dalam ruang dan waktu serta anak menjadi lebih kreatif, Ibu.”

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan media alam terbuka mengenai cara menanam kacang hijau dan bunga mawar. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik antusias dalam pembelajaran yang melibatkan media untuk menanam antara lain biji kacang hijau, kecambah, gelas, tanah kompos, tanaman mawar, dan pot bunga. Peneliti mengarahkan peserta didik menuju ke halaman sekolah untuk kegiatan menanam. Sesampainya di halaman sekolah, peneliti menjelaskan ciri-ciri, cara perkembangbiakan, manfaat, dan proses menanam kacang hijau. Kegiatan berikutnya adalah peneliti mengajak peserta didik untuk menanam bunga mawar dari plastik ke pot bunga. Sebelum membagikan bunga mawar ke setiap kelompok, peneliti menjelaskan ciri-ciri bunga mawar, warna-warna bunga mawar, manfaat bunga mawar, dan proses memindahkan bunga mawar dari plastik ke pot. Ketika peneliti membagikan bunga mawar peserta didik berteriak antusias dan saling berebutan untuk menjadi yang pertama. Peserta didik saling tolong menolong dalam memindahkan tanaman bunga mawar dari kantong plastik ke pot yang lebih besar ditunjukkan pada Gambar 6. Pemindahan Tanaman Bunga Mawar.



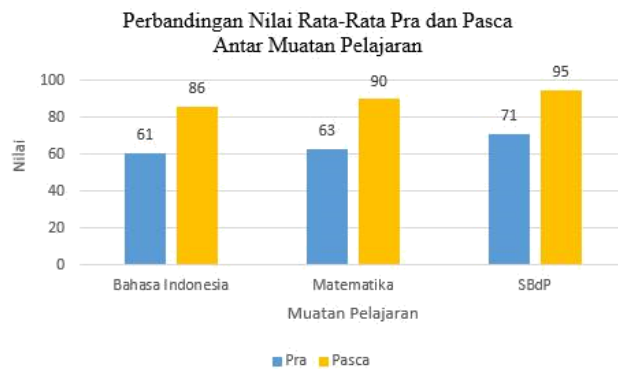
Gambar 6. Pemindahan Tanaman Bunga Mawar.

Berdasarkan hasil penelitian praktek menanam, diperoleh kesimpulan bahwa media alam dapat membantu peserta didik untuk saling tolong, meningkatkan rasa tanggung jawab, terampil, serta meningkatkan metabolisme badan karena membutuhkan banyak gerak dan tenaga dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk penilaian sikap, guru mengambil nilai spiritual dan sosial dengan cara mengamati perilaku peserta didik, membagikan lembar penilaian antar teman, serta penilaian diri sendiri. Guru telah melakukan penilaian perilaku peserta didik saat pembelajaran di sekolah dan menyelesaikan tugas rumah (PR) dengan berpedoman pada Lampiran 1. Jurnal Penilaian Sikap Sosial dan Spiritual.

Untuk penilaian pengetahuan, guru memberikan soal latihan pengetahuan berjumlah 15 pertanyaan meliputi materi Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan Subtema 1 Ciri-ciri Makhluk Hidup yang bermuatan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Penilaian dilakukan secara tertulis dengan dua tahap yaitu sebelum (Pra) ditunjukkan pada Lampiran 2. Hasil Pra dan sesudah (Pasca) ditunjukkan pada Lampiran 3. Hasil Pasca pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang. Jika peserta didik sudah lulus memenuhi KKM, maka guru memberikan pengayaan materi. Untuk peserta didik yang belum lulus KKM, guru menjelaskan kembali

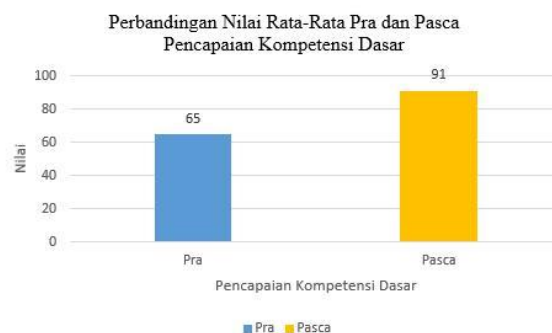
dan mengadakan remedial. Perbandingan nilai rata-rata muatan Bahasa Indonesia disajikan dalam Gambar 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra dan Pasca Antar Muatan Pelajaran.



Gambar 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra dan Pasca Antar Muatan Pelajaran.

Berdasarkan grafik diatas, ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata antara Pra dan Pasca pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang. Nilai rata-rata Pra untuk muatan Bahasa Indonesia yaitu 61, muatan Matematika yaitu 63, muatan SBdP yaitu 71. Nilai rata-rata Pasca untuk muatan Bahasa Indonesia yaitu 86, muatan Matematika yaitu 90, muatan SBdP yaitu 95. Nilai rata-rata untuk muatan Bahasa Indonesia mengalami peningkatan sebesar 25, Nilai rata-rata untuk muatan Matematika mengalami peningkatan sebesar 27, dan Nilai rata-rata untuk muatan SBdP mengalami peningkatan sebesar 24.

Hasil penilaian pengetahuan dari ketiga muatan diatas diolah untuk memperoleh nilai pencapaian kompetensi dasar yang ditunjukkan pada Gambar 8. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra dan Pasca Pencapaian Kompetensi Dasar.



Gambar 8. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra dan Pasca Pencapaian Kompetensi Dasar

Berdasarkan grafik diatas, pada tahap Pra diperoleh nilai pencapaian kompetensi dasar yaitu 65 dan mengalami peningkatan sebesar 52,3% dengan perolehan nilai pencapaian kompetensi dasar pada tahap Pasca yaitu 91. K13 menggunakan predikat sebagai hasil akhir penilaian pengetahuan untuk menganalisa pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Untuk

mendapatkan predikat, guru telah menetapkan nilai KKM satuan pendidikan dengan nilai 75 dengan nilai maksimal 100. Rentang predikat sangat baik adalah $92 < A \leq 100$, baik adalah $83 < B \leq 92$, cukup adalah $75 \leq C \leq 83$, dan perlu bimbingan adalah $D < 75$. Predikat yang diperoleh peserta didik dalam tahap Pra dan Pasca pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang ditunjukkan pada Gambar 9. Perbandingan Predikat Pra dan Pasca Pencapaian Kompetensi Dasar.

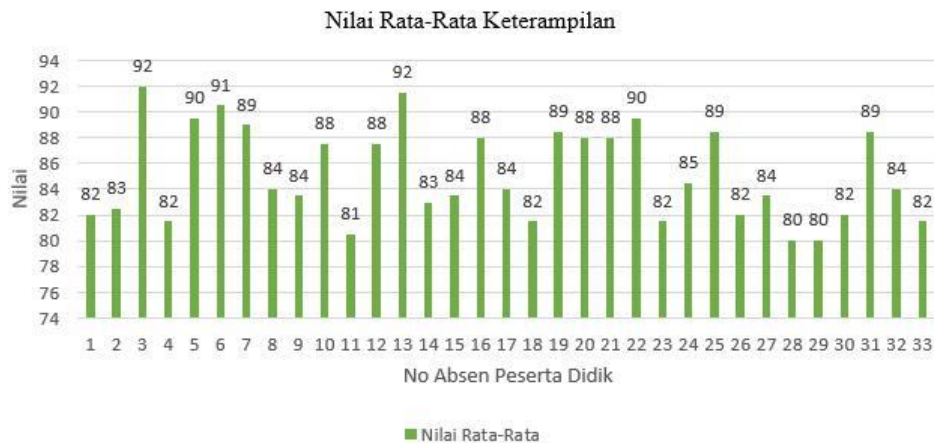


Gambar 9. Perbandingan Predikat Pra dan Pasca Pencapaian Kompetensi Dasar.

Perolehan predikat peserta didik Pra pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang yaitu 0 anak nilai A, 9 anak nilai B, 3 anak nilai C, dan 21 anak nilai D. Untuk Perolehan predikat peserta didik Pasca pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang yaitu 17 anak nilai A, 9 anak nilai B, 7 anak nilai C, dan 0 anak nilai D.

Berdasarkan analisa grafik-grafik diatas, menunjukkan bahwa dengan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang dapat meningkatkan pencapaian kemampuan peserta didik dalam kompetensi dasar.

Untuk penilaian keterampilan, guru memberikan kinerja membuat kerajinan lampion dengan tema 17 Agustus dan menggambar dengan tema alam sekitar seperti kebun rumah, gunung, pantai, dan keindahan bawah laut. Guru memberikan penilaian keterampilan berdasarkan kreatifitas, kerapihan, dan kebersihan yang ditunjukkan pada Lampiran 4. Hasil Penilaian Keterampilan dan Gambar 10. Nilai Rata-Rata Keterampilan.



Gambar 10. Nilai Rata-Rata Keterampilan.

Berdasarkan grafik diatas, nilai keterampilan tertinggi yaitu 92, terendah yaitu 80. Tidak ada remedial dalam aspek keterampilan. Guru hanya memberikan nasehat kepada peserta didik agar lebih berani dalam memainkan warna dan mengekspresikan karya. Dinding kelas dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas III, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, namun juga melakukan kegiatan refleksi dengan bertanya kepada peserta didik mengenai pembelajaran di alam sekitar siswa. Selain tanya jawab, juga menunjuk siswa secara acak untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar di hari itu. Tugas rutin siswa untuk memelihara lingkungan dan belajar mengukur luas panjang benda disekitar anak-anak itu merupakan tindak lanjut dari pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang diatas, Kelas III SD Negeri Sabranglor No. 78 telah melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang dengan baik dengan manajemen waktu yang seimbang antara pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di alam terbuka.

Dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang, guru telah menanamkan pendidikan karakter di sela-sela pemberian materi agar menumbuhkan sikap dan tata krama peserta didik yang baik seperti menghargai dan mencintai alam sekitar, bertanggung jawab, sopan santun, dan saling tolong membantu dalam kebaikan, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, meningkatkan pencapaian kemampuan peserta didik dalam kompetensi dasar, meningkatkan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, serta menambah pembelajaran budi pekerti sesuai dengan pernyataan guru, sebagai berikut:

“Pembelajaran budi pekerti yang didapat dari cinta lingkungan anak bisa mengerti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, anak menjadi lebih

faham, karena penerapannya sudah nyata didalam lingkungan. Dengan adanya alam takambang tadi anak lebih serius dalam pembelajaran dan lebih menarik.”

4. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) merencanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang melalui pemenuhan perangkat pembelajaran, 2) melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang melalui pemenuhan sarana dan prasarana media pembelajaran yang ada di lingkungan alam sesuai dengan tema pembelajaran, serta 3) menilai melalui penilaian sikap sosial dan spiritual, pengetahuan, dan keterampilan dan menindaklanjuti melalui pemberian tugas rutin siswa untuk memelihara lingkungan dan belajar mengukur luas panjang benda disekitar anak-anak.

Implikasi penelitian ini adalah 1) dengan diterapkannya Kurikulum 2013 menuntut peran aktif peserta didik dalam menemukan masalah yang dihadapinya. Guru sebagai fasilitator membantu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis alam takambang. Alam takambang sebagai sumber belajar yang komplek memudahkan peserta didik dalam menemukan konsep-konsep pengetahuan di lingkungan terdekatnya dan 2) dengan diterapkannya pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang mendatangkan manfaat antara lain menanam sikap dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, meningkatkan pencapaian kemampuan peserta didik dalam kompetensi dasar, meningkatkan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, serta menambah pembelajaran budi pekerti.

Saran penelitian ini adalah para guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan alam sebagai media belajar. Dengan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang, peserta didik akan lebih mencintai lingkungannya dan dapat mempelajari hal-hal yang nyata bukan sekedar membaca cerita di buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Hal 2, 19. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kabaranah. 2017. *Makna Falsafah Alam Takambang Jadi Guru*. <http://www.kabaranah.com>. Diakses Minggu, 5 Agustus 2018 pukul 16.00 WIB.
- Kemendikbud. 2016. *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. <http://www.kemdikbud.go.id>. Diakses Minggu, 1 Juli 2018 pukul 16.30 WIB.
- Novianto, Anwar dan Mustadi, Ali. *Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar*. Hal 1-15. Jurnal Kependidikan, 45(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013. 2013. *Tentang Struktur Kurikulum SD-MI*. Hal 134. Jakarta: Badan Pengembangan

Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Hal 9, 139. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Hal 337. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Hal 33, 61, 71. Surakarta: Fairuz Media.
- Suyanto, A.D. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Hal. 180. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Trianto. 2012. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Hal 30. Jakarta: Kencana.
- Yulliarto, Hari. 2010. *Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: FIK UNY.